

**PERTEMPURAN DI DESA BON
PADA MASA REVOLUSI FISIK DI BALI**

Ida Bagus Astika Pidada
Universitas Warmadewa
astikapidadai@gmail.com

Ida Ayu Iran Adhiti
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
dayuiran@gmail.com

Ida Ayu Pristina Pidada
Universitas Bali Dwipa
idaayupristinapidada@ymail.com

ABSTRAK

Pada tanggal 17 Agustus 1945 atas nama bangsa Indonesia IR. Sukarno yang didampingi Drs. Mohammad Hatta memproklamkan Kemerdekaan Indonesia. Berita proklamasi diketahui di Bali tanggal 23 Agustus 1945 hal ini disebabkan karena kurang lancarnya komunikasi dan transportasi pada waktu itu. Meskipun kemerdekaan kita sudah raih, Jepang di Bali masih menunjukkan sikap berkuasa. Untuk mendapatkan senjata, pejuang di Bali melakukan serangan umum terhadap tangsi-tangsi Jepang di seluruh Bali. Serangan umum ini ternyata gagal. Untuk itu para pejuang meminta bantuan senjata ke Jawa serta melaporkan situasi di Bali. Setelah kurang lebih 3 bulan berada di Jawa I Gusti Ngurah Rai dan kawan-kawan kembali pulang ke Bali. Daerah yang dituju yaitu desa Munduk Malang di Kabupaten Tabanan. Dari Desa Munduk Malang perjuangan dilanjutkan dengan menggempur pos-pos NICA yang ada di sekitar desa ini. Adanya serangan ini kedudukan pejuang akhirnya diketahui oleh NICA. Untuk itu diputuskan oleh I Gusti Ngurah Rai mengadakan perjalanan panjang atau "Long March". Perjalanan ini dimulai dari desa Bengkel Anyar menuju ke Singaraja dan terus ke timur. Dalam perjalanan ini para pejuang mengadakan pertempuran seperti di desa Bon tanggal 13 Juni 1946 di desa Badung Utara.

Kata kunci: desa Bon; pertempuran

ABSTRACT

On August 17th, 1945, in the name of the Indonesian nation, IR. Sukarno, accompanied by Drs. Mohammad Hatta, proclaimed Indonesian Independence. News of the proclamation was known in Bali on August 23rd, 1945, it was caused by the poor communication and transportation at that time. Although we had achieved independence, Japan in Bali still showed a powerful attitude. To obtain weapons, fighters in Bali carried out a general attack on Japanese barracks throughout Bali. This general attack was failed. Furthermore, fighters asked for weapons assistance to Java and reported the situation in Bali. After approximately 3 months in Java, I Gusti Ngurah Rai and his friends returned home to Bali. The area was headed to the village of Munduk Malang in Tabanan regency. From the village of Munduk Malang that the struggle continued by attacking NICA posts around this village. With this attack, in a short time the position of the fighters was known to NICA. Furthermore, it was decided by I Gusti Ngurah Rai to make a long journey or "Long March". This journey started from Bengkel Anyar to Singaraja and continuing to the east. On this journey the fighters carried out attacks in Bon village on June, 13th 1946 in North Badung village.

Keywords: Bon village; battle

PENDAHULUAN

Terjadinya pertempuran di desa Bon Badung pada masa revolusi fisik di Bali adalah untuk membersihkan pos-pos NICA yang ada di Bali juga untuk menambah semangat rakyat dalam berperang menghadapi NICA. Pertempuran ini tidak dapat dipisahkan karena masih ada kaitannya dengan pertempuran yang lain. Peristiwa pertempuran di desa Bon Badung tidak dapat dipisahkan dengan peristiwa kemerdekaan Indonesia.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 atas nama bangsa Indonesia Ir. Sukarno yang didampingi oleh Drs. Mohammad Hatta memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dilaksanakan di Jalan Pegangsaan Timur No 56 Jakarta pada pukul 10.00 WIB (Kartodirdjo, 1977). Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tidak seketika diketahui di Bali. Berita proklamasi baru diketahui di Bali pada tanggal 23 Agustus 1945 setelah Mr. I Gusti Ketut Puja Kembali dari Jakarta (Rochmat Hardjawiganda (dkk.), 1982). Keterlambatan berita proklamasi sampai di Bali disebabkan karena tidak lancarnya komunikasi dan transportasi antara pulau Jawa dengan pulau Bali pada waktu itu. Meskipun Indonesia sudah merdeka, Jepang di Bali masih menunjukkan dirinya berkuasa. Pada waktu ini Jepang sesungguhnya sudah menyerah kepada Sekutu. Melihat kondisi Jepang yang demikian pejuang tidak mungkin mendapatkan senjata. Untuk itu para pejuang sepakat mengadakan serangan umum tanggal 13 Desember 1945. Adapun yang disasar oleh para pejuang dalam serangan umum ini adalah tangsi – tangsi Jepang yang ada di seluruh Bali. Adapun waktu yang ditentukan dalam serangan umum ini yakni mulai pukul 13.00 malam. Serangan umum ini melibatkan seluruh rakyat di Bali dengan menggunakan senjata tombak, bambu runcing, golok, keris dan senjata lainnya. Serangan umum ini ternyata lebih dahulu diketahui oleh pihak Jepang sebelum serangan dimulai. Dimana tantara Jepang melepaskan tembakan salvo yang amat hebat dan gencar. Walaupun tantara Jepang melepaskan tembakan yang amat hebat dan gencar, kantong tetap dipukul atau dibunyikan sesuai rencana yang ditentukan. Diketahui bahwa serangan umum ini oleh pihak Jepang berarti serangan umum 13 Desember 1945 menemui

kegagalan (I G.N. Pindha, 1972). Tiga hari setelah serangan umum ini gagal para pejuang berkumpul di Desa Munsiang dekat Carangsari Badung Utara. Hadir dalam pertemuan tersebut para pejuang antara lain: I Gusti Ngurah Rai, Wisnu, I Gusti Wayan Debes, Cokorda Ngurah, dan Wayan Ledang. Pertemuan tersebut membahas yaitu tentang kegagalan serangan umum terhadap Jepang dan cara mengatasinya. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut maka diputuskan untuk mendapatkan senjata sudah tidak mungkin dari pihak Jepang. Satu – satunya jalan para pemimpin pejuang di Bali adalah meminta bantuan senjata ke Jawa yaitu ke Markas Besar Tentara Keamanan Rakyat (MBTKR) di Yogyakarta.

METODE

Untuk mengungkap “Pertempuran Di Desa Bon Pada Masa Revolusi Fisik” digunakan metode Sejarah. Metode Sejarah merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh disiplin ilmu sejarah untuk menyusun kembali kejadian Sejarah melalui 4 tahapan antara lain: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Notosusanto, 1978). Demikian halnya untuk menyusun kembali “Pertempuran Di Desa Bon Pada Masa Revolusi Fisik” adalah dengan pengumpulan sumber – sumber (heuristik). Dalam penelitian ini pengumpulan sumber – sumber digunakan berupa sumber – sumber kepustakaan baik itu berbentuk buku – buku atau tulisan – tulisan yang berkaitan erat dengan yang diteliti. Setelah sumber – sumber dikumpulkan (heuristik), maka dilanjutkan dengan kritik sumber baik ekstern maupun intern. Selanjutnya dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber tersebut, apakah dikehendaki atau tidak dikehendaki. Tugas terakhir seorang sejarawan adalah historiografi yakni menyusun kembali peristiwa atau kejadian sejarah tersebut

PEMBAHASAN

Menurut W.J.S. Poerwadarminta (1976) pertempuran diartikan peperangan, perkelahian hebat, perjuangan. Sehubungan di Bali para pejuang gagal melakukan serangan umum pada tanggal 13 Desember 1945 I Gusti Ngurah Rai, Putu Wisnu, Cokorda Ngurah, dan Wayan Ledang berangkat bersama – sama menuju ke pulau Jawa dalam rangka melaporkan keadaan

di Bali serta meminta bantuan senjata. Dalam perjalanan ini para pejuang tidak mengalami hambatan sehingga dapat mendarat dengan selamat kurang lebih 20 km di utara Banyuwangi yaitu di daerah Wongsorejo (Rochmat Hardjawiganda (dkk.), 1982).

Pada tanggal 2 Maret 1946 mendaratlah rombongan pasukan Belanda yang bernama brigade Y di daerah Pantai Sanur. Rombongan brigade Y ini tidak saja mendarat di pulau Bali juga mendarat di pulau Lombok. Rombongan brigade Y dikenal dengan nama yaitu “Gajah Merah”. Adapun kepala rombongan “Gajah Merah” yang mendarat di Bali yakni komandannya Letkol Pieter Camp dan Letkol Ter Meulen yaitu merupakan batalyon 10 dan 11. Pasukan Gajah Merah yang mendarat di pulau Bali selanjutnya menduduki daerah Denpasar tanggal 2 Maret 1946, daerah Gianyar 3 Maret 1946, serta daerah Singaraja diduduki tanggal 5 Maret 1946. Sedangkan untuk daerah lain seperti: daerah Klungkung, daerah Bangli, dan daerah Tabanan diduduki tanggal 7 Maret 1946. Untuk daerah Negara paling terakhir diduduki oleh tentara Belanda tanggal 13 Maret 1946. Belanda selanjutnya membagi pulau Bali menjadi 3 komando daerah militer yakni daerah Gianyar dan daerah Denpasar dipegang oleh Kapten Cassa. Daerah Karangasem, daerah Klungkung, dan daerah Bangli dipimpin oleh Letnan Groet. Sedangkan daerah Singaraja, daerah Negara, dan daerah Tabanan dipegang oleh Kapten Ter Wilde (Rochmat Hardjawiganda (dkk.), 1982). Situasi menjadi bertambah genting dan tidak tenang setelah mendaratnya pasukan Gajah Merah di pulau Bali. Berhubung situasi di pulau Bali kurang aman, Belanda akhirnya menarik pasukannya lagi sebanyak 3 kompi yang ada di Lombok.

I Gusti Ngurah Rai dan kawan – kawan selama berada di Jawa yakni mengunjungi kota – kota penting seperti: Banyuwangi, Malang, Jember, Mojokerto, dan Yogyakarta. Di Jawa utusan TKR Sunda Kecil ini bertemu dengan :1. Presiden Sukarno, 2. Panglima Besar Jendral Sudirman, 3. Menteri Pertahanan Amir Syarifuddin, 4. Kepala Staf Umum Tentara Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 5. Jendral Mayor Soehardi, 6. Commodore Udara Soerjadarma, 7. Jendral Mayor Moenaji, 8. Jendral Mayor Imam Sujai Komandan Divisi VIII Malang, 9. Bung Tomo, 10. Bupati

Banyuwangi Oesman Soemodinata (Rochmat Hardjawiganda (dkk.), 1982: 45 – 58).

Pada waktu pertemuan di Yogyakarta antara I Gusti Ngurah Rai dan Letnan Jendral Oerip Soemohardjo sebagai Kepala Staf Umum Markas Besar Angkatan Darat, I Gusti Ngurah Rai dilantik menjadi Komandan Resimen Sunda Kecil yaitu dengan pangkat Letnan Kolonel. Pertemuan I Gusti Ngurah Rai dengan Letnan Jendral Oerip Soemohardjo diperoleh secara lisan beberapa keputusan sebagai berikut: 1. TRI Sunda Kecil akan berbentuk resimen berada di bawah Divisi VIII Malang, 2. Bantuan amunisi serta senjata akan diusahakan, 3. TRI Laut akan memberikan bantuan personal dan senjata, 4. Akan dibentuk Dewan Perjuangan Rakyat Indonesia Sunda Kecil (DPRISK) dimana mengkoordinasikan TRI Sunda Kecil, PRI dan Pesindo (Rochmat Hardjawiganda (dkk.), 1982).

Selain pertemuan tersebut di atas, bantuan juga akan diperoleh antara lain: 1. Jendral Moenaji menjanjikan akan memberikan bantuan satu batalion pasukan bersenjata dipimpin oleh Kapten Markadi, 2. Commodore Soerjadarma dalam hal ini juga memberi bantuan kapal terbang, namun tidak dapat dipenuhi karena pesawat hanya dapat menjangkau sampai daerah Gilimanuk saja.

Dalam rangka mengatur bantuan dari Jawa ke Bali dibentuk badan pnghubung yang dipimpin oleh Ida Bagus Mahadewa dan Subroto Aryo Mataram. Ida Bagus Mahadewa pada waktu ini kedudukannya sebagai Wakil Kepala Kepolisian Banyuwangi. Adapun tempat markas penghubung Jawa Bali bertempat di rumah Ida Bagus Mahadewa yang terletak di Jalan Mojoroto 13. Dalam melaksanakan kegiatan sehari – hari, Ida Bagus Mahadewa dibantu siswa – siswa sekolah yang berasal dari Bali. Mereka ini adalah tenaga sukarela yang siap membantu perjuangan di Bali (Rochmat Hardjawiganda (dkk.), 1982).

Selama I Gusti Ngurah Rai berada di Jawa, di Bali para pejuang berusaha merebut hati rakyat kembali. Adapun caranya untuk membangkitkan semangat rakyat dalam menentang penjajah yakni melalui penerangan – penerangan. Dalam penyampaian penerangan ini para pejuang mengemukakan bahwa perlawanan kepada Jepang bukanlah menjadi tujuan utama tetapi sebagai pengalaman yang

sangat berguna untuk perjuangan berikutnya. Sebenarnya perlawanan para pejuang yang sesungguhnya adalah melawan Belanda beserta kaki tangannya.

Selain dilakukan penerangan kepada rakyat oleh para pejuang juga diadakan pembenahan organisasi dan badan perjuangan pemuda untuk susunan yang baik dan lebih rapi. Dalam waktu yang singkat organisasi ini telah terbentuk pada delapan kerajaan di seluruh Bali. Di masing – masing daerah telah dibentuk pula induk organisasi yang disebut dengan Markas Besar (MB). Markas Besar tersebut selanjutnya membawahi beberapa cabang dimana tiap – tiap distrik atau kecamatan disebut dengan nama staf. Selanjutnya staf membawahi ranting – ranting di tiap – tiap desa. Organisasi perjuangan terus dibenahi dan prakteknya berjalan lancar dibawah pimpinan Made Wijakusuma, sambil menunggu kedatangan I Gusti Ngurah Rai dari Jawa (Nyoman S. Pendit, 1954).

I Gusti Ngurah Rai dan kawan – kawan berada di pulau Jawa kurang lebih 3 bulan. Berhubung sudah cukup lama tinggal di Jawa, I Gusti Ngurah Rai dan kawan – kawan selanjutnya pulang kembali ke Bali. Berkat bantuan pasukan ALRI Banyuwangi sekitar pukul 20.00 malam, pada tanggal 3 April 1946 I Gusti Ngurah Rai berangkat dari desa Muncar menuju ke Bali. Dalam perjalanan tersebut pada pukul 03.00 pagi muncul 2 motor bot Belanda dari arah timur yang mengadakan patroli. Tentara Belanda pada waktu ini telah mengetahui terlebih dahulu bahwa perahu yang lewat tersebut, penumpangnya tidak lain adalah para pejuang. Tanpa berpikir panjang Belanda melakukan tembakan gencar dengan senjata otomatisnya kearah perahu tersebut. Tembakan gencar Belanda ini mengakibatkan gugurnya Cokorda Dharma Putra dan Cokorda Gambir, sedangkan tukang perahunya ditangkap oleh Belanda (Nyoman S. Pendit, 1979). Pada waktu peristiwa ini terjadi, posisi perahu I Gusti Ngurah Rai berada sekitar 1 km dari perahu Cokorda Dharma Putra dan Cokorda Gambir. Mendengar suara tembakan patroli Belanda ini I Gusti Ngurah Rai segera mengambil keputusan agar kembali ke daerah Muncar lagi. Perjalanan dilanjutkan oleh I Gusti Ngurah Rai dan kawan – kawan keesokan harinya. Pada tanggal 4 April 1946 pukul 24.00 malam

berangkatlah rombongan ini dan mendarat di daerah Yeh Kuning sebanyak 3 perahu sedangkan yang lain sisanya mendarat di daerah Pulukan salah satu diantaranya Cokorda Ngurah (Nyoman S. Pendit, 1979). Melihat situasi kurang aman di wilayah ini, selanjutnya I Gusti Ngurah Rai bersama kawan – kawan kembali melanjutkan perjalanan ke Desa Munduk Malang yaitu di daerah Tabanan sesuai dengan rencana sebelumnya. Sebelum I Gusti Ngurah Rai mendarat di daerah ini, beberapa truk kendaraan Belanda telah datang mendahuluinya. Berhubung I Gusti Ngurah Rai dan rombongannya tidak datang, akhirnya pasukan Belanda pindah melanjutkan perjalanan ke arah barat. Untuk menuju Desa Munduk Malang daerah Tabanan sesuai dengan yang direncanakan para pejuang berjalan dipinggir pantai selatan melewati Desa Pulukan. Di Desa Pulukan Belanda membuat pos penjagaan. Untuk menghindari hal – hal yang tidak diinginkan, para pejuang segera mengalihkan diri ke daerah pegunungan. Ini atas saran dari penduduk desa tersebut.

Dalam rangka mencapai daerah tersebut para pejuang harus melewati jalan raya Denpasar – Gilimanuk. Untuk melewati jalan raya ini dilakukan pada malam hari. Instruksi ini disampaikan langsung oleh I Gusti Ngurah Rai. I Gusti Ngurah Rai dan kawan – kawan berada di Desa Pulukan sampai tanggal 6 April 1946. Dari Desa Pulukan I Gusti Ngurah Rai dan para pejuang lainnya pada malam hari melanjutkan perjalanan menuju Desa Pengragoan yang jaraknya 15 km di tenggara Desa Pulukan. I Gusti Ngurah Rai dan kawan – kawan istirahat 2 (dua) hari di Desa Pengragoan. Selanjutnya pada tanggal 9 April 1946 I Gusti Ngurah Rai bersama para pejuang lainnya melanjutkan perjalanan dari Desa Pengragoan menuju Desa Surabrata. Desa Surabrata terletak di timur Desa Pengragoan yang jaraknya kurang lebih 8 km. Ketut Pateng salah satu pejuang di daerah Tabanan menerima pasukan I Gusti Ngurah Rai di Desa Surabrata. Dari Desa Surabrata rombongan I Gusti Ngurah Rai bergerak menuju Desa Gadungan yakni dengan melewati jalan raya Seririt – Antosari (Rahmat Hardjawiganda (dkk.), 1982). Dari Desa Gadungan ini para pejuang sangat dekat ke Desa Munduk Malang, karena desa ini terletak di sebelah utaranya.

Setibanya I Gusti Ngurah Rai dan kawan – kawan di Desa Munduk Malang, pada tanggal 14 April 1946 para tokoh pejuang berkumpul di desa ini. Pertemuan ini tidak lain menceritakan keadaan dan hasil pertemuan dengan para pemimpin di Jawa khususnya di daerah Yogyakarta serta membahas situasi dan kondisi di daerah Bali. Di daerah Munduk Malang selanjutnya dibentuk Markas Besar Umum Dewan Perjuangan Rakyat Indonesia Sunda Kecil (MBUDPRISK). Adapun sebagai pimpinan MBUDPRISK yaitu Letnan Kolonel I Gusti Ngurah Rai dan sebagai wakilnya dalam hal ini dipilih Made Wijakusuma (Jajasan Kebaktian Proklamasi Daerah Propinsi Bali, 1968). Dipilihnya Desa Munduk Malang oleh para pejuang sebagai Markas Besar Umum Dewan Perjuangan Rakyat Indonesia Sunda Kecil (MBUDPRISK) karena daerahnya sangat strategis yakni terletak di tengah – tengah pulau Bali. Hal ini memudahkan para pejuang untuk mengadakan hubungan baik ke Bali Timur maupun ke Bali Barat khususnya ke pulau Jawa. Selain itu daerah Munduk Malang sulit dijangkau oleh musuh, karena daerahnya terlindungi dari pantauan musuh, dekat dengan jalan raya dan daerahnya berada pada posisi ketinggian sehingga sangat menguntungkan dari strategi militer. Rakyat di desa ini juga sangat kompak mendukung para pejuang dalam melawan Belanda (NICA). Tindakan selanjutnya adalah membentuk markas – markas DPRISK di tingkat kabupaten, yang nantinya merupakan tenaga penggerak di tempatnya masing – masing (Jajasan Kebaktian Proklamasi Daerah Propinsi Bali, 1968) cf (Rochmat Hardjawiganda (dkk.), 1982: 114 – 115).

Semenjak MBUDPRISK berkedudukan di Munduk Malang rakyat Tabanan seperti: di Desa Sangketan, Desa Banjar Anyar, Desa Gempinis, Desa Dalang, Desa Sawah, Desa Rijasa, Desa Kemetug, Desa Apit Yeh, dan Desa Gadungan serta yang lainnya semangatnya semakin meningkat dan menuntut para pejuang untuk segera melakukan perlawanan terhadap Belanda (NICA) (I Gusti Ngurah Pindha, 29). I Gusti Ngurah Rai sebenarnya tidak setuju melakukan serangan pos Belanda di Desa Penebel dan mencegah konvoi Belanda di Desa Pucuk karena dari

perhitungan perang gerilya tidak boleh dekat dengan konsentrasi induk pasukan. Demi semangat rakyat serangan dan pencegahan terpaksa dilakukan untuk membuktikan pemuda berani berperang. Akibat serangan para pejuang ke Desa Penebel dan pencegahan konvoi Belanda (NICA) di Desa Pucuk dalam waktu singkat Belanda (NICA) mengetahui kedudukan para pejuang melalui mata – matanya yang berkedudukan di Munduk Malang. Selanjutnya untuk membatasi gerakan para pejuang di Munduk Malang Belanda (NICA) mendirikan pos – posnya seperti: di Desa Penebel, Desa Jatiluwih, Desa Kebonjagung, Desa Belimbing, Desa Antosari dan lain – lainnya (I Gusti Ngurah Pindha, 30).

Melalui mata – mata pejuang, I Gusti Ngurah Rai memperoleh informasi bahwa serdadu Belanda (NICA) akan melakukan patroli di sekitar Desa Munduk Malang keesokan harinya. Melihat situasi demikian I Gusti Ngurah Rai memerintahkan I Gusti Bagus Meraku Tirtayasa untuk mengadakan patroli ke Desa Kemetug yang terletak di sebelah barat dari Desa Munduk Malang. Keesokan harinya antara Belanda (NICA) pada pukul 08.00 pagi mulai melakukan aksinya dengan membakar desa – desa seperti Ketima, Kukulbatu, Sarinbuana, Gempinis dan yang lainnya dimana digolongkan sebagai desa Merah Putih (I Gusti Ngurah Pindha, 31).

Setelah itu Belanda (NICA) mengirim pasukannya sebanyak 2 peleton ke Desa Munduk Malang. Pasukan Belanda (NICA) ini mendapat perlawanan dari peleton yang dipimpin oleh Tiaga dan Gelebes. Ketika terjadi kontak senjata ada salah satu pasukan kita yang kena tembak yaitu saudara Soeprapto. Sedangkan serdadu Belanda (NICA) yang datang dari barat mendapat perlawanan dari pihak Sardja. Dari pihak pejuang pasukan Belanda (NICA) terus mendapat perlawanan, kira – kira pukul 14.00 datang kapal terbang capung Belanda (NICA) untuk melakukan pengintaian kepada para pejuang. Melihat situasi demikian Tiaga mendahului menembak kapal terbang capung Belanda tersebut dengan senjata brennya yang bekerjasama dengan Taka Haki (I Made). Kapal capung ini akhirnya kena tembakan senjata bren milik Tiaga sehingga kapal tersebut hampir jatuh. Melihat kapal capung Belanda (NICA) hampir jatuh pasukan

pejuang akhirnya bersorak kegirangan dimana kapal tersebut akhirnya menuju ke arah selatan yang selanjutnya menghilang (I Gusti Ngurah Pindha, 31 – 32). Menghilangnya kapal capung tersebut kira – kira setengah jam kemudian muncul pesawat terbang luckeed menyerang secara membabi buta. Serangan pesawat terbang luckeed ini berlangsung hingga sore hari.

Berhubung situasi kurang aman di daerah ini selanjutnya pada tanggal 14 Juni 1946 kedudukan MBU akhirnya dipindahkan dari Desa Munduk Malang ke Desa Bengkel Anyar. Desa Bengkel Anyar terletak di sebelah timur dari Desa Munduk Malang dimana jaraknya kurang lebih 7 km (Nyoman S. Pendit, 1979).

Sesuai janji Jendral Mayor Moenaji kepada I Gusti Ngurah Rai pada tanggal 4 April 1946 dari pulau Jawa menyebrang pasukan ALRI yang dipimpin oleh Markadi, Pasukan ALRI yang dipimpin Markadi dikirim ke Bali sebanyak 138 orang dengan menggunakan 10 (sepuluh) buah perahu. Pada waktu penyeberangan, pasukan ini mengalami hambatan karena di Selat Bali setiap saat Belanda (NICA) melakukan patroli. Pasukan Markadi ini akhirnya mendarat di daerah Candi Kusuma, Penginuman, Klatakan, dan Melaya. Pasukan Markadi (ALRI) ini menggunakan kode M (diambil dari nama Markadi). Tugas pasukan ALRI di bawah pimpinan Markadi antara lain: 1. Menghancurkan persiapan NICA dan membantu pasukan serta laskar rakyat di daerah Sunda Kecil, 2. Melakukan persiapan pendaratan pasukan lebih besar dan basis – basis gerilya, 3. Mengumpulkan informasi persiapan tentara NICA di Sunda Kecil dan melakukan penyerbuan besar – besaran ke pusat Republik Indonesia di Jawa (Nyoman S. Pendit, 1979).

Pasukan Markadi yang dikirim ke Bali umurnya belasan tahun. Pasukannya menggunakan pakaian warna hitam dengan menggunakan senjata laras panjang yang lebih tinggi dari orangnya. Tugas pasukan Markadi ini melakukan pencegahan terhadap konvoi Belanda (NICA) termasuk pos – pos Belanda (NICA). Pasukan Markadi akhirnya bertemu MBU yaitu di dekat Pura Luhur Puncak Sari, Desa Bengkel Anyar (Adnyana, I Gusti Ngurah, 1980: IX). Pasukan Markadi ini akhirnya

bergabung ke dalam Resimen Sunda Kecil di bawah pimpinan I Gusti Ngurah Rai.

Melihat situasi pulau Bali dirasakan semakin sulit serta untuk menambah semangat rakyat diputuskan mengadakan perjalanan panjang dari barat menuju ke daerah timur. Perjalanan panjang ini dikenal dengan nama “Long March” atau “Perjalanan Juni – Juli” (Nyoman S. Pendit, 1979). Tujuan diadakan Long March atau perjalanan panjang ini adalah: 1. Menarik perhatian Belanda (NICA) agar mengalihkan perhatiannya ke arah timur sehingga memudahkan pasukan dari Jawa dalam memberi bantuan ke Bali, 2. Menambah semangat rakyat untuk mengadakan perlawanan terhadap NICA, 3. Mengurangi tekanan di daerah barat khususnya di daerah Tabanan semenjak MBU dan pasukan induk berada di daerah Munduk Malang dimana Belanda (NICA) sedang mengarahkan pasukannya ke daerah Tabanan.

Perjalanan “Juni – Juli” atau “Long March” dimulai tanggal 28 Mei 1946 dari daerah Bengkel Anyar menuju daerah Buleleng dengan mendaki Gunung Batukaru terlebih dahulu pada pagi hari. Di daerah Buleleng pasukan induk beserta MBU ditunggu kedatangannya oleh Kapten Suwija selaku pemimpin pasukan Singaraja (I Gusti Ngurah Pindha, 16 – 18). Setelah beberapa hari pasukan induk dan MBU beristirahat di Desa Emped dan Desa Gesing para pejuang melanjutkan perjalanan menuju Desa Bebetin yakni dengan melalui Desa Jembong dan Desa Cengana. Di Daerah Buleleng Timur pasukan induk dan MBU diterima oleh Pimpinan Staf Timur MB Buleleng yakni I Nengah Tjilik. Darisini pasukan induk membersihkan pos NICA di Desa Sudaji dan Desa Sekumpul bersama – sama pasukan teritorial Buleleng Timur. Pertempuran di Desa Sekumpul terjadi yaitu tanggal 10 Juni 1946 dimana dalam pertempuran ini pejuang mencapai kemenangan. Kekalahan tentara NICA di Desa Sekumpul menyebabkan kemarahan dimana desa – desa yang dekat dengan Desa Sekumpul seperti: Desa Bontihing, Desa Tabang, Desa Pakisan, Desa Sawan, Desa Jagaraga, dan Desa Bebetin dibakarnya (Nyoman S. Pendit, 1979). Selanjutnya pasukan induk dan MBU dipindahkan dari Desa Sekumpul ke Desa Lemukih dimana jaraknya 3 km untuk

PERTEMPURAN DI DESA BON ...

menghindari kepungan dari tentara NICA. Selanjutnya dari Desa Lemukih pasukan induk dan MBU melanjutkan perjalanan menuju Desa Bon (Badung). Di Desa Bon (Badung) pada tanggal 12 Juni 1946 sebagian pasukan pejuang diperintahkan untuk menyerang pos Belanda (NICA) di Desa Lampu (Bangli). Dalam penyerangan pos Belanda (NICA) di Desa Lampu ini, di pihak pasukan induk ada seorang pejuang yang kena tembak pahanya dan 2 (dua) orang pejuang dinyatakan hilang. Sedangkan dari pihak musuh (NICA) tidak diketahui berapa jumlah yang korban. Selain pasukan induk menyerbu pos Belanda (NICA) di Desa Lampu, juga pada tanggal 13 Juni 1946 terjadi pertempuran di Desa Bon (Badung). Dalam pertempuran ini pasukan induk menderita 2 (dua) orang pejuang dinyatakan luka – luka sedangkan dari pihak musuh (NICA) tidak diketahui berapa jumlah yang korban (Nyoman S. Pendit, 1979). Pertempuran yang terjadi di Desa Lampu dengan Belanda (NICA) selanjutnya disusul pula dengan pertempuran Belanda (NICA) di Desa Penulisan.

SIMPULAN

Perlawanan Rakyat Bali terhadap Belanda (NICA) disebabkan karena tindakan Belanda (NICA) yang sewenang – wenang terhadap penduduk pulau Bali sehingga tidak sudi dijajah kembali. Belanda (NICA) tidak mudah mengalahkan para pejuang setiap pertempuran karena merupakan tantara terlatih yang berasal dari pasukan peta, prayoda dan lain – lainnya. Selain itu juga didukung oleh para pejuang yang lain seperti pasukan ALRI di bawah pimpinan Markadi serta bekas – bekas tantara Jepang yang terlatih yang bersimpati terhadap para pejuang di Bali. Tujuan diadakan “Long March” atau “Perjalanan Juni - Juli” adalah untuk mengalihkan perhatian Belanda (NICA) ke Bali Timur sehingga memudahkan memasukkan bantuan dari Jawa ke Bali. Selain itu tujuan lain “Long March” adalah dalam rangka menambah semangat rakyat untuk mengadakan perlawanan terhadap Belanda (NICA) serta mengurangi tekanan di daerah Bali Barat. Sepanjang perjalanan dari Bali Barat menuju Bali Timur para pejuang terus melakukan pertempuran dengan Belanda (NICA) sehingga banyak tantara Belanda (NICA) yang tewas. Untuk mengimbangi para

pejuang, Belanda (NICA) mendatangkan pasukan dari luar Bali serta menggunakan peralatan modern seperti kendaraan truk untuk mempercepat gerakan pasukan mereka, lampu penerangan (lichtalon) digunakan untuk pertempuran di malam hari sehingga mudah diketahui posisi para pejuang untuk menyerangnya, kapal bot di laut untuk mengawasi dan mencegat gerakan para pejuang mendatangkan bantuan dari Jawa, kapal capung (piper cub) untuk mengintai kedudukan atau posisi para pejuang berada, pesawat telepon digunakan untuk mempercepat komunikasi diantara pasukan tantara Belanda (NICA), kapal bomber (luckeed) untuk menghancurkan gerakan atau pertahanan para pejuang. Tujuan penggunaan peralatan modern oleh tantara Belanda (NICA) adalah untuk mempersempit ruang gerak pasukan pejuang sehingga Belanda (NICA) dengan mudah dapat mengalahkannya. Namun kenyataannya tidaklah demikian, dimana setiap pertempuran antara pejuang dengan tentara Belanda (NICA) hampir setiap pertempuran tentara Belanda (NICA) mengalami kekalahan. Dengan demikian revolusi fisik yang terjadi di Bali cukup lama berlangsung karena antara pejuang dengan rakyat bersatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. G. N. (1980). “*Mengenang Long March*”, *Ke Pulukan Tahun 1946*”, dalam *Bali Post Hatian Umum*, 16 November 1980. Denpasar: PT Bali Post.
- Hardjawiganda, R. (dkk.). (1982). *Operasi Lintas Laut Banyuwangi – Bali*. Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI.
- Jajasan Kebaktian Proklamasi Daerah Propinsi Bali. (1968). *Sejarah Singkat Pahlawan Nasional Kolonel Anumerta I Gusti Ngurah Rai*. Marga.
- Kartodirdjo, S. dkk. (1977). *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Notosusanto, N. (1978). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Pendit, N. S. (1954). *Album Bali Berjuang*. Denpasar: Jajasan Kebaktian Pejuang.
- Pendit, N. S. (1979). *Bali Berjuang*. Jakarta: Gunung Agung.

PERTEMPURAN DI DESA BON ...

Pindha, I. G. N. (1972). *Kirikumi Besar – Besaran Terhadap Kota Denpasar*.

Pindha, I. G. N. “*Gempilan Perjuangan Physik Di Bali*”, *Men Bolong Memanggil Dalam Gempilan Perjuangan Physik di Bali (Naskah Ketikan)*.

Pindha, I. G. N. “*Gempilan Perjuangan Physik Di Bali*”, *Tidurlah Tidur Anakku (Naskah Ketikan)*.

Poerwadarminta, W. J. S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.